

BAB IV KESIMPULAN

Bagi masyarakat Ketewel, penyajian Topeng Legong dalam setiap upacara yang disertainya dipercaya akan mendatangkan keselamatan bagi desa dan masyarakat yang melaksanakan upacara itu. Kekuatan yang mendatangkan keselamatan yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan kesembilan *tapel ratu dari* (tujuh buah di antaranya dikenakan oleh penari), yang menyandang nama *sanghyang* berupa bidadari dalam mitologi Hindu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa diadakannya *tapel-tapel* itu di tempat upacara merupakan suatu keharusan, sementara penari dan tariannya sebagai sarana untuk lebih menegaskan kehadiran *sanghyang* yang disimbolkan oleh *tapel-tapel* itu, dimungkinkan untuk ditiadakan. Akan tetapi hingga dewasa ini sangat jarang terjadi kesembilan *tapel* itu dihadirkan dalam suatu upacara tanpa penari dengan tariannya. Masyarakat percaya bahwa penari dengan tariannya "dikehendaki" oleh *sanghyang* yang mewujudkan dalam *tapel-tapel* itu.

Setiap setahun sekali menurut Kalender Bali sistem Pawukon, tepatnya pada hari Buda Kliwon Sinta atau Hari Raya Pagerwesi bagi umat Hindu adalah hari *piodalan* Pura Yogan Agung Ketewel. Pada saat ini kesembilan *tapel* itu akan dikeluarkan dari tempat penyimpanannya yang disebut Gedong Agung yang berada di *jeroan* Pura Yogan Agung, untuk disucikan dan disiapkan sebagai sarana atau tempat bersemayamnya *sanghyang* (dalam hal ini adalah para bidadari dalam mitologi Hindu). Kesembilan *tapel* itu selanjutnya akan *njejer* atau dipajang di tempat yang telah ditentukan bersama perangkat upacara lainnya selama rangkaian upacara itu berlangsung. *Tapel-tapel* yang

dianggap suci ini tidak boleh bersentuhan langsung dengan manusia, ini tampak pada cara penyimpanannya masing-masing dibungkus selembarnya kain putih atau kuning, dan ketika telah dikenakan oleh penari saat ditarikan, para penari menggunakan selembarnya kain yang disebut *pengasep* untuk menyentuhnya jika diperlukan.

Keadaan suci diharuskan pula bagi para penari Topeng Legong. Mereka yang masih suci atau belum akil-baliq saja yang dapat menarikannya, itupun setelah melalui proses latihan dan "penunjukan". Penari dan kesembilan *tapel* itu secara bersama menyandang sebuah nilai tentang berkah keselamatan, yang dipercaya masyarakat *penyungsong* akan diperoleh dengan cara menghadirkannya dalam suatu upacara. Penghargaan masyarakat akan "kesucian" penari ini tercermin dalam beberapa kegiatan sosial mereka. Para penari yang masih *ngiring* (masih boleh menari) mendapat perlakuan istimewa misalnya tampak saat pelaksanaan upacara. Para penari itu membantu *pemangku* melayani kebutuhan umat, dan mereka termasuk para orang tuanya dibebaskan dari kewajiban *ngaturang ayah* atau *ngayah* untuk kegiatan di pura.

Pada dua kali perayaan *piodalan* pura Yogan Agung, tahun 1994 dan tahun 1995, Topeng Legong disajikan pada hari yang berbeda. Menyertai *karya alit* pada bulan September 1994, Topeng Legong dipentaskan pada hari Manis Pagerwesi atau Wrespati Umanis yaitu sehari setelah Buda Kliwon Sinta (hari raya Pagerwesi), sedangkan saat *karya agung* pada bulan Maret 1995 Topeng Legong dipertunjukkan tiga hari setelah Buda Kliwon Sinta yaitu hari Saniscara Pon. Perbedaan hari pementasan Topeng Legong ini disamping karena perbedaan tingkat (*utama*, *madia*, dan *nista*) upacara yang disertai, juga karena pertimbangan bahwa pada hari lainnya dalam rangkaian hari *piodalan* itu telah dipentaskan tarian lainnya seperti Topeng Ratu Lanang dan

Rejang, ataupun disebabkan alasan lainnya yang oleh Jero Mangku Putus dipandang pantas untuk diperhatikan. Dengan kata lain bahwa dipentaskan atau tidak, dan pada hari keberapa Topeng Legong itu dipentaskan, ditentukan oleh *pemangku* Topeng Legong sendiri yaitu Jero Mangku Putus setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinannya. Bahkan jika diperlukan Topeng Legong ditarikan setiap hari dalam rangkaian hari *piodalan* pura. Namun demikian satu hal telah ditetapkan bahwa Topeng Legong ditarikan atau disajikan setelah Pendeta Siwa dan Budha selesai *maweda* atau menghantarkan upacara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyajian Topeng Legong tidak secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan upacara *piodalan*. Hal ini menguatkan kemungkinan tentang keberadaan penari dengan tariannya sebagai wadah atau sarana untuk lebih menegaskan akan "kehadiran" *sanghyang* atau bidadari dalam perwujudannya berupa *tapel* di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain bahwa kesembilan *tapel* yang disimpan di pura, disucikan setiap tahun sekali dalam upacara tersebut telah secara tegas menunjukkan makna *wali* yang dimilikinya. Namun demikian, "kehadiran" *sanghyang* dalam wujud tari telah menjadi tradisi. "Kehadiran" *sanghyang* menjadi lebih nyata, terutama karena persyaratan harus suci bagi penarinya.

Eksistensi sebuah *genre* tari di Bali terlebih yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan mendapat perhatian yang baik dari masyarakat pendukungnya. Topeng Legong sebagai tari upacara akan tetap terpelihara bahkan mungkin akan semakin berkembang dalam arti meningkatnya kualitas penyajian baik teknis maupun non teknis, dan berkembang yang berarti penyebarannya ke luar wilayah Ketewel, selama masyarakat masih setia menjalankan tradisi kegiatan keagamaannya. Upaya ke arah ini tampaknya

sudah dimulai. Bukan tidak mungkin bahwa perubahan pada busana tari, penyajian Legong Keraton oleh penari yang sama setelah menarikan Topeng Legong (ketika dipentaskan di luar Pura Yogan Agung) merupakan siasat untuk menggugah apresiasi seni masyarakat melalui tari upacara yang telah menjadi bagian hidupnya. Dengan kata lain bahwa perubahan Topeng Legong sebagai tari upacara lebih pada aspek pertunjukannya, bukan pada aspek ritual atau makna ritual yang disandangnya.

Masyarakat Ketewel dengan melaksanakan adat-istiadatnya yang berlandaskan pada ajaran Hindu, turut berpartisipasi melestarikan Topeng Legong sebagai bagian dari upacara atau *yadnya*, dengan harapan akan memperoleh berkah keselamatan dalam hidupnya. Dengan kata lain, sebagai sebuah institusi sosial, masyarakat adat menjaga keteraturan sosial dan mempererat solidaritas di antara warganya dengan perilaku sosialnya yang mengacu pada penerapan nilai-nilai budaya seperti Tri Hita Karana, tercermin dalam kegiatannya melalui pelaksanaan Panca Yadnya.

SUMBER ACUAN

Sumber Tertulis:

- A.A.Gede Putra Agung. 1981/1982. *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bendesa Adat, et al. 1994/1995. *Awig-awig Desa Adat Ketewel*. Gianyar: Desa Ketewel Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- Gede Pudja, et al. 1981. *Acara*. Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Guru Agama Hindu & Budha, Departemen Agama R.I.
- Gede Soeka. 1986. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Diindonesisakan oleh Francisco Budi Hardiman dari buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays, Bab 4,5, dan 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- I Gusti A. Gede Putra. 1971. *Tari-tarian Sakral Dan Profan Dari Segi Rituil*. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- I.G.A. Mas Muterini Putra. 1988. *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Surathi.
- I Made Bandem and Fredrik Eugene de Boer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- I Made Bandem. 1991. *Tari-tarian Bali Dalam Upacara Agama Hindu Dharma*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- I Nyoman Windha. 1980. "Dramatari Topeng Di Pura Payogan Agung Ketewel", sebuah laporan penelitian. Denpasar: ASTI Denpasar.
- I Wayan Sudana. 1977. "Tari Topeng Legong di Ketewel." Sebuah Skripsi Sarjana Muda dalam Bidang Tari. Denpasar: ASTI.
- I Wayan Surpha. 1993. *Eksistensi Desa Adat Di Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I, II*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.

- Ktut Soebandi. 1981. *Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsungan Jagat*. Denpasar: Penerbit Guna Agung.
- Mardiman, Johan. ed. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ni Nyoman Sudewi. 1993. "Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan, Kontinuitas dan Perubahannya." Sebuah tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada.
- Ny. I. Gst. Mas Putra. 1982. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: Dinas Agama Hindu dan Budha Kabupaten Badung.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1965. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, Hary P.S. 1987. *Mitos Menurut Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Reshi Anandakusuma. 1986. *Aum Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Universitas Udayana. 1973. *Pengaruh "Mass Tourism" terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.

Nara Sumber:

- I Wayan Arthana, 35 tahun. Ketua LKMD Desa Adat Ketewel, menjadi ketua panitia saat penulisan awig-awig desa.
- Jero Mangku Putus, 67 tahun. Pemangku Pura Yogan Agung sekaligus Pemangku Topeng Legong.
- Ketut Widiati, 26 tahun. Putri dari Jero Mangku Putus, eks penari Topeng Legong.